



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**PARADIGMA SOSIOLOGI DALAM ILMU DAKWAH
(Perspektif Pemikiran Al-Ghozali)**

SITI BINTI AZ

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

sitibinti@gmail.com

Abstract: *The religion that is manifested in people's lives is a social fact. As a social fact, religion is studied by sociologists using a scientific approach. The discipline of science used by sociologists in studying religious societies is called the Sociology of Religion. In a sociological perspective, religion is seen as a belief system that is manifested in certain social behaviors. It is related to human experience, both as individuals and groups, so that every behavior that is portrayed will be related to the belief system of the religious teachings that it adopts. Individual and social behavior is driven by internal forces based on religious teachings that internalize before. In this case the author relates to Islamic da'wah so that it can be found that preachers as religious broadcasters use a sociological approach to religion to spread the call to obtain perfection in religion.*

Abstract: *Agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut Sosiologi Agama. Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengaitkan dengan dakwah islam sehingga dapat ditemukan bahwa da'i sebagai pemberi siar agama menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk menyebarkan seruan dalam memperoleh kesempurnaan dalam beragama.*

Kata Kunci: *Dakwah, Paradigma sosiologi, Syiar, Sosiologi Agama*

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak, dan merasa. Dengan fikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan; dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangannya. Manusia pada kodratnya tidaklah diciptakan untuk dapat hidup sendirian, akan tetapi ia sangat membutuhkan hidup bergaul dan berkumpul bersama-sama dengan manusia lainnya, karena manusia memang makhluk sosial. Secara naluriah, manusia hidup bermasyarakat, baik secara bersama-sama ataupun secara bergiliran, mengungkapkan berbagai aspek kehidupannya antara lain aspek budaya, norma/peraturan dan interaksi sosial, aspek inilah yang menghasilkan ilmu pengetahuan : antara lain seperti: antropologi, politik dan Sosiologi.

Sosiologi sebagaimana diungkapkan oleh Mayor Polak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materiil, baik statis maupun dinamis. Lebih lanjut beliau mengungkapkan sosiologi bukan mempelajari apa yang diharuskan atau apa yang diharapkan, tetapi apa yang ada, maka dengan sendirinya pengetahuan tentang apa yang ada, selanjutnya menjadi bahan untuk bertindak-dan-berusaha.¹

Hidup bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting; manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Artinya bahwa manusia tidak akan mengetahui fungsinya bagi yang lain jika tidak hidup bersama dalam suatu masyarakat. Itulah Islam memandang sebaik-baik manusia di muka bumi ini adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.²

Dalam perspektif sosiologi, agama di pandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

¹ Mayor Polak, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Jakrata, PT Ikhtiar Baru. 1970.H 7.

² Ishomuddin, Sosiologi Perspektif Islam, UMM Pres, 2005.h61

Agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut Sosiologi Agama. Sosiologi agama menurut Hendropuspito, ialah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.³ Sosiologi Agama adalah suatu cabang ilmu yang otonom, muncul setelah ahir abad ke 19. Pada prinsipnya, ilmu ini sama dengan sosiologi umum; yang membedakannya adalah objek materinya. Sosiologi umum membicarakan semua fenomena yang ada dalam masyarakat secara umum, sedangkan sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu agama dalam perwujudan sosial.

Sebagai sasaran kajian, agama sudah banyak diteliti oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Mereka melakukan penelitian terhadap berbagai aspek dari agama, baik aspek ide maupun aspek perwujudan dalam kenyataan, dari masalah keyakinan dan ajaran yang dimiliki oleh suatu agama sampai pengaruh agama pada kehidupan masyarakat pemeluknya. Pendekatan keilmuan dalam penelitian agama, cara kerjanya adalah mencari informasi tentang agama dari aspek yang muncul dalam kenyataan.

Ada dua bidang keilmuan yang digunakan dalam penelitian agama. Pertama, bidang ilmu budaya. Bidang keilmuan ini menekankan pada pencarian informasi substansi objek penelitian, tidak terikat oleh model metodologi yang baku dan ketat sebagaimana dalam bidang ilmu alam. Kedua, adalah bidang ilmu sosial. Bidang ilmu ini adalah penelitian ilmiah yang mempunyai aturan-aturan yang lazim, yang harus diikuti oleh setiap peneliti. Yang menjadi objek penelitian agama dengan memakai pendekatan ilmu sosial ini adalah keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam masyarakat pemeluk agama, yang merupakan akibat dari terjadinya proses interaksi diantara anggota masyarakat, atau antara kelompok dalam suatu masyarakat beragama atau antara suatu masyarakat beragama dengan masyarakat beragama yang lain, baik sebagai proses masyarakat maupun keadaan statis masyarakat tertentu.⁴

Studi tentang manusia dan bagaimana seharusnya manusia itu bermasyarakat dan melakukan hubungan terhadap sesamanya, serta melakukan fungsi kekhalifahannya, telah banyak dilakukan oleh para ilmuan Islam, disamping para ilmuan-ilmuan Barat pada masa berikutnya. Konsep-konsep dan hasil pemikirannya secara tidak langsung oleh para ilmuan

³ D.Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1993. H 7.

⁴ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.H 88-89.

antara abad ke 18 hingga dipenghujung abad ke 19 merupakan refrensi yang berharga bagi kajian ilmu-ilmu sosial termasuk juga sosiologi. Salah satu ilmuan Islam dan konsep-konsepnya tentang masyarakat antara lain Al-Ghazali.

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Panggilan bagi Hujjatul Islam ini ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, imam besar Abu Hamid Al- Ghazali Hudjdjatul-Islam, lahir di Thusia, suatu kota di Churasan tahun (450- 505 H /1058-1111 M). Al-Ghozali adalah seorang sarjana dan ulama Islam. Masa belajarnya sampai usia 20 tahun adalah di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan. Pertama belajar agama di kota Thus dari kedua gurunya Razakani Ahmad bin Muhammad dan Yusuf en Nassaj seorang sufiswan terkenal. Pada tahun 479 H, ia menimba ilmunya Nashar el Isma'ili di Jurjan, yang kemudian kembali ke Thus untuk mendalami Tasawufnya Yusuf en Nassaj.

Pada tahun 471 H, ia menjadi murid Imam al-Haramain Al Juwayni atau Imam Al-Haramain, guru besar di Madrasah al-Nizamiah Nisyapur, di sini ia menimba ilmu-ilmu Agama, Filsafat, Logika, Rethorika, Ilmu Kalam. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, ia selalu ingin mengetahui hakikat sesuatu, meskipun menemui kesulitan dan rintangan, bahkan kadang-kadang tidak mudah menemukannya. Kebiasaan untuk mencari hakikat sesuatu sudah merupakan kebiasaanku semenjak kecil. Kebiasaan hidup seperti ini adalah watak dan fitrah dari Alloh yang diletakkan pada diriku, bukan atas pilihan dan usahaku. Kecerdasan dan kepandaiannya berdiskusi sehingga menarik perhatian, maka al- Juwayni menganugerahkan gelar “BAHRUN MUGHRIQ” (laut yang dalam).

1. Pokok-Pokok Pikiran Al- Ghozali

Salah satu pokok pikiran Al-ghazali adalah konsep manusia sebagai makhluk sosial. Menurutnya manusia tidak dapat hidup sendirian disebabkan oleh dua faktor, pertama, kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup manusia. Hal itu hanya mungkin melalui pergaulan laki-laki dan perempuan serta keluarga, dan kedua, saling membantu dalam penyediaan bahan makanan, pakaian dan pendidikan anak. Menurut Ghazali tujuan manusia dalam bermasyarakat bernegara tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi yang tidak mungkin ia penuhi sendirian, tetapi lebih dari itu untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti melalui pengalaman dan penghayatan ajaran agama secara betul, sedangkan yang demikian itu tidak mungkin tanpa keserasian hidup duniawi.

Disamping itu Ghazali memberikan konsep tentang manusia sempurna “ Insan kamil.” Ia menggambarkan insan kamil sebagai seorang individu yang mengabdikan kepada Tuhan, berjuang untuk masyarakat, dan menyempurnakan sifat-sifat pribadinya. Insan Kamil Al Ghazali membutuhkan 5 macam bidang (Kebahagiaan akhirat, Kesempurnaan jasmani, Keutamaan jiwa, Kelengkapan hidup, dan Keluhuran Taufiq), untuk memenuhi tugas hidup yang sudah menjadi “ rousing “ baginya. Tidaklah sempurna manusia yang mempunyai hubungan dengan Tuhan, tanpa hubungan kepada masyarakatnya, seperti halnya tidak sempurna manusia yang berjuang untuk masyarakat tetapi tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan. Dan keduanya tidaklah sempurna, kalau tidak memelihara bidang-bidang yang mengenai dirinya.

2. Karya-Karya Al-Ghozali Bidang Agama

Ihya Ulumuddin (Revival of the Religious sciences = menghidup-hidupkan ilmu-ilmu Agama). Buku ini menjadi pegangan umat Islam sampai sekarang, karena menjadi way out dari berbagai paham dan aliran, Ihya’ memberikan keterangan umum tentang tujuan akhir dan utama dari moral dan agama. Karya ini merupakan karyanya yang paling top, dan mengantarkan Al- Ghozali kepada gelar Penghidup Kembali Soal-soal Agama, Dialah Pembela Islam, dimana saat itu Islam sedang mengalami penurunan secara drastis. Ihya adalah pengungkapan theologi dan etik dari kaum sufi golongan moderat. Setelah ilmu-ilmu agama menjadi perdebatan yang kosong pada tangan ulama-ulama kalam, maka Al-Ghozali merasa perlu memperbaharui ilmu-ilmu agama dan menyuburkan perasaan keagamaan yang sudah mengering dalam hati. Pembaharuan yang dimaksudnya tidak lain hanyalah membuka rahasia amalan-amalan yang diperintahkan oleh syara’ yakni nilai kerohanian dari syariat. Adapula Minhaj ul Abidin (The Part Of the Devout = Jalan Mengabdikan diri kepada Tuhan) berisi tentang nasehat terahir pada segenap manusia. Dan Al- Mungiz Dhalal = Pembebasan dari kesesatan. Berisi riwayat hidup dan ilmu akhlak yang dikaitkan dengan ilmu psikologi.⁵

C. Konsep Ilmu Dakwah

Dakwah sebagai ilmu pengetahuan perlu pembuktian. Untuk membuktikan apakah dakwah dapat dikatakan ilmu atau hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, tidak cukup dengan alasan simplitis (sederhana), bahwa existensi ilmu tersebut telah diakui dengan SK Menteri Agama, dan telah ditindak lanjuti pada pendidikan tinggi Dakwah mulai program Sarjana Lengkap, Magister dan Doktor dalam bidang dakwah, akan tetapi agaknya perlu di

⁵ Thawil Akhyar Dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang,1993.H 55.

uji atau diukur dengan filsafat ilmu sebagai alat uji atau verifikasi, karena verifikasi yang sesuai untuk menguji adalah filsafat ilmu.⁶

Pengertian dakwah. Secara lughawi (etimologi) dakwah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang berarti mengajak, memanggil dan menyeru. Sebenarnya para ilmuan Islam memberikan artikulasi tentang definisi dakwah lewat karya pemikiran tentang da'wah, akan tetapi definisi tersebut sangat normatif karena dipengaruhi cara berfikir deduktif. Sedangkan definisi yang mengarah kepada pengkajian dakwah sebagai disiplin ilmu secara kuantitatif masih relatif sedikit.

Dari uraian di atas setidaknya ada dua corak dalam mengartikan dakwah baik dalam dimensi normatif dan pengertian dakwah yang berorientasi pada nuansa akademis, hal ini dapat dimaklumi karena term dakwah belum mendapat definisi secara eksplisit dari Nabi Muhammad Saw, baik perilakunya atau perbuatannya, walaupun Rasulullah pernah menyebutkan dalam hadistnya tentang existensi dirinya bahwa ia diutus kebumi sebagai pendidik, pendakwah dan pembimbing. Hal ini berbeda dengan ibadah sholat, zakat, puasa dan haji yang dapat ditarik kesimpulannya dengan sesuatu yang sakral yang mengacu pada bentuk peribadatan dalam Islam. Karena tidak adanya definisi ataupun petunjuk yang baku dari Nabi Saw tentang dakwah, keadaan ini yang pada gilirannya memberi ruang gerak penafsiran (multi-interpretable space) bagi para pengikut Nabi dalam menafsirkan dakwah. Jelasnya ilmuan Islam mempunyai kebebasan untuk merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah.⁷

Dakwah, jelas mempunyai peranan dan pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat, karena diharapkan dapat membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih baik, karenanya apapun yang diusahakan untuk membangun masyarakat, harus berintegrasi dengan ajaran dan dakwah Islam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa dakwah suatu seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁸ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tatanan dakwah memiliki target yang akan dicapai yaitu keinsyafan atau perubahan situasi kepada yang lebih sempurna baik kesempurnaan secara individu maupun masyarakat umum.

Menurut Amrullah ahmad; dakwah Islam pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam

⁶ Wakidul Kohar , Rancang Bangun Keilmuan Dakwah, dalam Al-Hikmah Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah, Edisi Antar Bangsa, Fak Dakwah IAIN IB Padang, Vol VI, No 13, Juli 2005 . H.106.

⁷ Wakidul Kohar, Ibid. H. 109

⁸ M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1994.H 194.

bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁹ Pemikiran Amrullah tentang dakwah tersebut menjelaskan bahwa dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial kehidupan manusia, karena ia membentuk kultur masyarakat yang dinamis, mempengaruhi jalan fikiran dan perilaku serta tindakan manusia dalam hubungannya secara individu, kelompok dan masyarakat, terbentuknya kultur yang Islami memberi filosofi arah dan dorongan serta pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru, atau terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia dan lebih dari itu mampu menyentuh nurani yang paling dalam pada diri tiap manusia sebagai objek dakwah.

Amin Rais mengemukakan dakwah juga berusaha memahami sosio-kultural masyarakat sehingga dapat dilahirkan pemikiran yang inovatif menuju masyarakat yang ingin perubahan kearah yang lebih baik dan benar.¹⁰ Jadi, dakwah menuntut adanya pemahaman secara kprehensif terhadap individu dan kelompok masyarakat, permasalahan yang mereka hadapi, realitas sosio kultural mereka sehingga dapat menjadi win-win solution yang applicable. Namun hal ini menuntut adanya perubahan paradigma tentang dakwah itu sendiri dan perlu ada pembinaan dan peningkatan profesionalisme da'i serta yang tidak kalah penting adalah adanya team work da'i supaya dapat diwujudkan satu strategi dakwah yang relevan dari semua lini dengan fenomena kehidupan masyarakat.¹¹

Kesuksesan suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah tersebut dapat diukur lewat pemahaman/bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak mad'u nya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian terutama da'i. Kesuksesan seorang da'i harus ditunjang oleh banyak faktor;

Pertama, akidah, seorang dai harus yakin akan kebenaran agama Islam hal tersebut tercermin dari ucapan-ucapannya yang selaras dengan perilakunya yang sesuai dengan ajaran Islam, karena akan berbeda dampaknya pada mad'u, jika dakwahnya hanya dimulut saja, dengan ucapan yang datangnya dari keteguhan iman yang mantap, niscaya menembus kedalam sanubari si pendengar/ mad'u. *Kedua* Ibadah, selayaknya perilaku da'i dikaitkan

⁹Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Penerbit PLP2M, Yogyakarta, 1983.H 5.

¹⁰M,Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Citra dan fakta*, Mizan, Bandung, 1987. H 5.

¹¹Fuadi Anwar, *Dakwah Kontemporer Menjawab Kebutuhan Umat*, dalam *Al-Hikmah Jurnal Ilmiah dan profesi dakwah*, Vol VI, No 12, Edisi Antar Bangsa, Fak Dakwah IAIN IB Padang, 2005. H 114.

dengan ketaatannya beribadah pada Sang Pencipta agar senantiasa dalam lindungannya “*ala bidzkrillaahi tathmainnul quluub* (ingatlah, dengan selalu ingat kepada Allah itu menenangkan hati) demikian lah Allah berfirman. *Ketiga* Akhlaqul Karimah, harus tercermin dalam keseharian da’i, da’i harus berhati bersih dari perasaan hasad, dengki, iri, takabur, khianat, bakhil dan sebagainya. Dengan demikian berdakwah tidak harus billisan, tapi keluhuran budi pekerti yang menghiasi diri si da’i adalah satu pesona ketauladanan yang baik, karena da’i adalah “*warosatul an-biya*”.

Keempat syarat bersifat Ilmiah, dai harus mempunyai kemampuan, kemampuan yang ditunjang oleh pendidikan dan pengetahuan agama yang luas, karena dengan pendidikannya, da’i mampu membaca situasi, kondisi mad’u, sehingga dapat menyesuaikan materi yang dapat memberikan solusi bagi mad’u. *Kelima*, da’i harus fasih dan lancar dalam berbicara, karena dengan kefasihan dan kelancaran dalam menyampaikan materi dakwah, akan sangat membantu kelancaran pemaha-man mad’u nya.

D. Titik Temu Antara Sosiologi Dan Ilmu Dakwah

Konsep tentang manusia sempurna “*Insan Kamil*” oleh Al-Ghozali yang menggambarkan sebagai seorang individu yang mengabdikan pada Tuhan, berjuang untuk masyarakat, dan menyempurnakan sifat-sifat pribadinya. Sebagai seorang tokoh Sosiologi Agama beliau menekankan pada keselarasan serta keseimbangan antara *hablum minalloh wa hablum minannas*. Pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan *psycis* rohaniyahnya. Walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan hidup, tetapi pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial dalam aktifitas hidupnya tidak dapat terlepas dari faktor pengaruh sosial kultural, dimana sudah menjadi fitrah manusia untuk hidup bermasyarakat. Manusia yang mampu menahan dan mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh tersebut itulah yang disebut dengan “*INSAN KAMIL*”

Manusia yang telah mendapat predikat *Insan Kamil*, mempunyai kewajiban melakukan dakwah Islam guna memberikan pencerahan kepada umat manusia dalam kehidupan dan penghidupan. Dakwah mempunyai peranan dan pengaruh yang luas didalam kehidupan masyarakat, karena diharapkan dapat membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih baik, karena apapun yang diusahakan untuk membangun masyarakat, harus berintegrasi dengan ajaran dan dakwah Islam. Menurut Quraish Shihab dakwah adalah seruan ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar

asaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh (kaffah) dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa sosiologi membahas semua fenomena yang ada dalam masyarakat, sedangkan sosiologi agama hanya membahas salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial. Kemudian dakwah adalah seruan ajakan kepada keinsyafan, untuk mengubah manusia atau masyarakat kepada perubahan yang lebih positif sesuai dengan ajaran Islam. Dari penjelasan tersebut dapat difahami adanya keterkaitan, antara Sosiologi Agama dan Dakwah Islam. Dalam hal ini kaitannya dengan pelaksanaan dakwah atau penyebaran siar agama pada masyarakat untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amrullah ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, Prima Data, 1993.
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000
- D.Hendro Puspito, Sosiologi Agama, Kanisius , Yogyakarta, 1993.
- Fuad Anwar, Dakwah Kontemporer Menjawab Kebutuhan Ummat, dalam Al-Hikmah Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah, Vol VI. No: 12, Edisi Antar Bangsa, Fak Dakwah IAIN IB Padang, 2005.
- Ishomuddin, Sosiologi Perspektif Islam, UMM Pres, Malang, 2005.
- M.Amin Rais, Cakrawala Islam antara Citra dan Fakta, Mizan, Bandung, 1987.
- Mayor Polak, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, PT Ikhtiar Baru, Jakarta, 1970.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1994.
- Thawil Akhyar Dasoeki, Sebuah Konfilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang, 1993.
- Wakidul Kohar, Rancang Bangun Keilmuan dakwah, dalam Al- Hikmah Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah, Edisi Antar Bangsa, Fak Dakwah IAIN IB Padang Vol VI, No 13, 2005.